

Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Jawa Timur

(Analysis Speciality and Concentration Spatial Small and Medium Industries in East Java)

Adik Kurniawan Saputra, Aisah Jumiati, Fajar Wahyu Prianto
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: adikkurniawansaputra@gmail.com

Abstrak

Industri kecil menengah merupakan salah satu sektor yang membantu percepatan pertumbuhan ekonomi, hal ini sejalan dengan visi Jawa Timur yaitu sebagai pusat industri dan perdagangan terkemuka, berdaya saing global dan berperan sebagai motor penggerak utama perekonomian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mengoptimalkan industri kecil menengah adalah dengan mengumpulkan mereka dalam satu wilayah. Konsentrasi dari aktivitas ekonomi secara spasial, terutama pada sektor industri kecil menengah menjadi fenomena menarik untuk dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimana, dan pada sektor apa industri kecil menengah di Jawa Timur terkonsentrasi. Serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi industri kecil menengah terkonsentrasi pada suatu wilayah. Metode analisis yang digunakan adalah CR4, LQ, dan regresi linier berganda (OLS). Berdasarkan hasil analisis, diketahui konsentrasi spasial industri kecil menengah di Jawa Timur berada di Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik. Sedangkan subsektor unggulannya berada pada industri pengolahan kayu, industri makanan, minuman, tembakau, industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit. Dari hasil regresi linier berganda disimpulkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja, dan produktifitas berpengaruh signifikan, sedangkan variabel upah dan tingkat persaingan berpengaruh tidak signifikan.

Kata Kunci : Industri kecil, industri menengah, konsentrasi spasial, spesialisasi.

Abstract

Small and Medium industry is one sector that help accelerate economic growth, this is in line with the vision of East Java, as the center of trade and industry leading, globally competitive and serves as the main driver of the economy in order to improve the welfare of society. One way to optimize small medium industry is to gather them in one area. The concentration of economic activity in the spatial, especially in the sector of small and medium industries become an interesting phenomenon to be analyzed. This study aims to determine where, and in what sectors of small and medium industries in East Java concentrated. And to determine the factors that influence small medium industries are concentrated in a region. The analytical method used is CR4, LQ, and multiple linear regression (OLS). Based on the analysis, known spatial concentration of small medium industries in East Java in the city of Surabaya, Sidoarjo, and Gresik. While the sub-sector is superior to wood processing industry, food industry, beverages, tobacco, textiles, apparel, and leather. From the results of multiple linear regression concluded that the variable amount of labor, and productivity have a significant effect, while the wage variable and not significantly affect the level of competition.

Keywords: Small industry, medium industry, concentration spatial, specialization.

Pendahuluan

Strategi pembangunan di Indonesia adalah untuk mewujudkan tujuan bangsa yaitu mencapai masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Kontribusi paling besar dalam PDRB Provinsi Jawa Timur adalah pada Sektor Industri manufaktur. Pembangunan sektor industri manufaktur (*manufacturing industry*) hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan negara-negara sedang berkembang (NSB), hal ini karena sektor industri manufaktur dianggap sebagai sektor pemimpin (*the leading sector*) yang mendorong perkembangan sektor lainnya, seperti sektor jasa dan pertanian. Pengalaman pertumbuhan

ekonomi jangka panjang di negara industri dan negara sedang berkembang menunjukkan bahwa sektor industri secara umum tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor pertanian (Arsyad, 1999:11). Berdasarkan kenyataan ini tidak mengherankan jika peranan sektor industri manufaktur semakin penting dalam berkembangnya perekonomian suatu negara termasuk juga Indonesia.

Perkembangan sektor industri di Jawa Timur terus meningkat, peningkatan signifikan terjadi pada industri kecil. Jumlah industri kecil yang awalnya berjumlah 726.357 pada tahun 2011, naik menjadi 762.387 di tahun 2013. Industri sedang juga mengalami peningkatan yang signifikan jumlahnya bertambah dua kali lipat dari 15.556 pada tahun

2011 menjadi 32.126 tahun 2013. Sedangkan Industri besar kurang mengalami perubahan yang sangat berarti, hanya mengalami pertumbuhan sekitar 11% pada tahun 2012 dan 6,13% tahun 2013. Secara umum komposisi industri di Jawa Timur 26% merupakan industri pengolahan makanan, 9% industri pengolahan tembakau, dan 8% merupakan industri tekstil. Industri kecil menengah mengalami perkembangan yang cukup tinggi dibandingkan dengan industri lainnya, sebab industri ini bergerak positif dengan pertumbuhan ekonomi, dan hampir tidak terpengaruh terhadap kondisi krisis.

Pada tahun 2000 Pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian pada perspektif dan pendekatan klaster dalam kebijakan nasional dan regional. Beberapa alasan memilih pendekatan klaster menurut Forum Pengembangan Ekonomi dan Sumber Daya (FPESD) Jawa Timur adalah pertama, sebagai pengembangan IKM secara mengelompok yang akan mempermudah kebijakan dan pengalokasian sumberdaya. Kedua, yaitu berprinsip pada penguatan sumber daya lokal potensi dari sumber daya manusia, mobilisasi *stakeholder* lokal, kerjasama dan kebersamaan, sesuai dengan visi misi Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Visi Pemerintah Provinsi Jawa Timur yaitu Jawa Timur sebagai pusat industri dan perdagangan terkemuka, berdaya saing global dan berperan sebagai motor penggerak utama perekonomian dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini akan mencoba mengamati konsentrasi industri kecil dan menengah di Jawa Timur pada tahun 2013. Selain itu, penelitian ini juga akan mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi spasial industri kecil dan menengah di Jawa Timur.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksplanatory. Penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder *cross section* berupa data statistik industri kecil menengah di Jawa Timur, data tenaga kerja di Jawa Timur, dan data upah minimum kota/kabupaten di Jawa Timur. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Jawa Timur.

Analisis Rasio Konsentrasi (CR4)

Konsentrasi rasio (CR4) digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi industri kecil dan menengah di Jawa Timur, dengan rumus sebagai berikut :

$$CR4 = \sum P_i^A + P_i^B + P_i^C + P_i^D$$

$$P_i = \frac{\text{Nilai output industri pada Kabupaten}}{\text{Total nilai output industri di Provinsi}}$$

dimana :

CR = Konsentrasi Spasial

P_i = Proporsi output

4 = Empat Industri dengan nilai output terbesar

Analisis Location Quotient (LQ)

Spesialisasi wilayah dapat diukur dengan LQ (*Location Quotient*), dengan rumus sebagai berikut :

$$LQ = (v_i/v_t)/(V_i/V_t)$$

dimana:

LQ = Indeks Location Quotient

v_i = Nilai output IKM sektor i pada Kabupaten/Kota

v_t = Total nilai output IKM sektor i pada Kabupaten/Kota

V_i = Nilai output IKM sektor i pada Provinsi

V_t = Total nilai output IKM sektor i pada Provinsi

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi industri terkonsentrasi secara spasial pada suatu wilayah. Model yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

$$CR4 = f(CI, NP, TK, U)$$

Dari model ekonomi diatas kemudian ditrasformasikan ke model ekonometrika sebagai berikut :

$$CR4 = \beta_0 + \beta_1 CI + \beta_2 NP + \beta_3 TK + \beta_4 U + \varepsilon$$

dimana :

CR4 = Konsentrasi rasio

CI = Indek persaingan

NP = Nilai produktifitas

TK = Tenaga kerja

U = Upah

ε = error

Indeks persaingan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sulastris, 2013) :

$$CI = \frac{(Firm/TK)_k}{(Firm/TK)_p}$$

Keterangan :

CI = Indek Persaingan

Firm = Jumlah perusahaan

TK = Tenaga Kerja

K = Kabupaten/Kota

P = Provinsi

Sedangkan nilai produktivitas menggambarkan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan barang atau jasa pada waktu tertentu. Nilai produktivitas pada penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Produktifitas} = \frac{T NP_k}{T TK_k}$$

Keterangan :

T NP = Total Nilai Output (produk)

T TK = Total Jumlah Tenaga Kerja

k = Kabupaten/Kota

Hasil Penelitian

Analisis Rasio Konsentrasi (CR4)

Hasil perhitungan rasio konsentrasi industri kecil dan menengah Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Ranking Rasio Konsentrasi berdasarkan Nilai Output Industri Kecil dan Menengah di Jawa Timur Tahun 2013

No	Kabupaten/Kota	CR4(%)
1	Kota Surabaya	17,36
2	Kabupaten Sidoarjo	10,69
3	Kabupaten Gresik	7,19
4	Kota Malang	4,84
5	Kota Kediri	2,92
6	Kabupaten Mojokerto	2,91
7	Kabupaten Malang	2,93
8	Kabupaten Pasuruan	2,21
9	Kabupaten Tuban	2,09
10	Kabupaten Kediri	1,95
11	Kota Blitar	1,51
12	Kabupaten Tulungagung	1,44
13	Kabupaten Probolinggo	1,42
14	Kabupaten Jember	1,39
15	Kabupaten Lumajang	0,94
16	Kabupaten Banyuwangi	0,8
17	Kabupaten Jombang	0,66
18	Kabupaten Bojonegoro	0,66
19	Kabupaten Bondowoso	0,59
20	Kabupaten Nganjuk	0,47
21	Kabupaten Situbondo	0,41
22	Kota Madiun	0,37
23	Kabupaten Lamongan	0,37
24	Kabupaten Magetan	0,33
25	Kota Probolinggo	0,3
26	Kabupaten Ngawi	0,22
27	Kota Mojokerto	0,21
28	Kabupaten Blitar	0,21
29	Kota Pasuruan	0,19
30	Kabupaten Trenggalek	0,18
31	Kabupaten Ponorogo	0,14
32	Kabupaten Bangkalan	0,14
33	Kabupaten Sumenep	0,14
34	Kota Batu	0,1
35	Kabupaten Madiun	0,1
36	Kabupaten Pamekasan	0,07
37	Kabupaten Pacitan	0,06
38	Kabupaten Sampang	0,03

Sumber : Hasil analisis data nilai output Kabupaten dan Kota di Jawa Timur tahun 2013

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa Kota Surabaya memiliki tingkat konsentrasi paling tinggi yaitu sebesar 17,36 % . Hasil tersebut menunjukkan bahwa industri kecil dan menengah di Jawa Timur terkonsentrasi secara spasial di Kota Surabaya. Selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Sidoarjo dengan tingkat konsentrasi spasial sebesar 10,69%. Posisi ketiga di tempati oleh Kabupaten Gresik dengan nilai konsentrasi spasial sebesar 7,19 % . Urutan ke empat nilai konsentrasi adalah Kota Malang dengan nilai rasio konsentrasi sebesar 4,84%. Sedangkan wilayah dengan nilai

konsentrasi terendah berada pada Kabupaten Pamekasan 0,07 %, Kabupaten Pacitan 0,06%, dan yang terakhir adalah Kabupaten Sampang dengan rata-rata nilai konsentrasi sebesar 0,03%. Kabupaten Sampang menjadi yang terendah karena daerah ini menurut Disperindag Jawa Timur sampai tahun 2013 hanya memiliki 29 unit usaha kecil mikro (ukm).

Analisis Location Quotient (LQ)

Hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) dalam menggambarkan spesialisasi subsektor industri kecil menengah di Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 2. sebagai berikut :

Tabel 2. Spesialisasi Industri Kecil dan Menengah di Jawa Timur pada tahun 2013

Kode ISIC	Subsektor	LQ
3.1	Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	1,2
3.2	Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	1,1
3.3	Industri Kayu dan sejenisnya	3,4
3.4	Industri Kertas , Percetakan, dan Penerbitan	0,6
3.5	Industri Kimia, Minyak Bumi, Karet, dan Plastik	0,2
3.6	Industri Barang Galian Non Logam	0,2
3.7	Industri Logam Dasar	0,9
3.8	Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatan	0,2
3.9	Industri Pengolahan Lainnya	0,6

Sumber : Hasil analisis data nilai output Kabupaten dan Kota di Jawa Timur tahun 2013

Menurut hasil perhitungan LQ, Jawa Timur memiliki spesialisasi industri utama subsektor industri kayu dan sejenisnya dengan nilai 3,435. Selanjutnya diikuti subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau dengan nilai 1,266. Subsektor industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit berada ditempat ketiga dengan nilai LQ sebesar 1,155.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besar variabel tergantung (Y) dengan menggunakan data variabel bebas (X) yang sudah diketahui besarnya (Gujarati,2004:19). Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi industri terkonsentrasi secara spasial pada suatu wilayah digunakanlah analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section*, dimana data ini menggambarkan beberapa objek penelitian dalam satu kurun waktu.

Tabel 3. Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda

Variabel	Coefficient	Prob
CI	0,024076	0,3329
NP	0,979567	0,0000
TK	1,000498	0,0000
U	-0,217185	0,0737
R-squared	0.997497	

F-statistic **3.287.536**

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

1. Pengaruh tingkat persaingan terhadap konsentrasi spasial sebesar 0,0240 artinya, apabila terjadi kenaikan tingkat persaingan sebesar satu persen maka akan meningkatkan konsentrasi spasial sebesar 0,0240, dengan derajat kebebasan 5 % maka variabel tingkat persaingan tidak berpengaruh secara signifikan.
2. Pengaruh produktivitas terhadap konsentrasi spasial sebesar 0,979 artinya, apabila terjadi kenaikan produktivitas sebesar satu persen maka akan meningkatkan konsentrasi spasial sebesar 0,979, dengan derajat kebebasan 5 % maka variabel produktivitas berpengaruh secara signifikan.
3. Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap konsentrasi spasial sebesar 1,004 artinya, apabila terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar satu persen akan meningkatkan konsentrasi spasial sebesar 1,004, dengan derajat kebebasan 5 % maka variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan.
4. Pengaruh upah terhadap konsentrasi spasial sebesar -1,84 artinya, bahwa apabila terjadi kenaikan tingkat upah sebesar satu persen maka akan mengurangi konsentrasi spasial sebesar 1,84, dengan derajat kebebasan 5 % maka variabel upah tidak berpengaruh secara signifikan.

Pembahasan

Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik memiliki nilai konsentrasi industri yang sangat tinggi, fenomena ini menunjukkan bahwa industri kecil dan menengah di Jawa Timur terkonsentrasi di daerah industri gerbang Kertasusila. Kota Surabaya sebagai daerah *Central Business District* (CBD), sedangkan Kabupaten Gresik dan Sidoarjo sebagai daerah hinterlandnya memiliki infrastruktur yang cukup baik. Menurut Glaeser dan Kohlase (2003) suatu industri akan terkonsentrasi pada wilayah yang memiliki infrastruktur cukup baik, ketersediaan infrastruktur tersebut akan memberikan kemudahan dalam mendistribusikan barang atau jasa hasil produksinya. Kota Surabaya memiliki dukungan infrastruktur berupa pelabuhan laut, pelabuhan udara, jalan raya, serta sarana informasi dan telekomunikasi.

Kota Surabaya sebagai daerah yang memiliki jumlah penduduk terbesar dengan kepadatan 8400/km², di ikuti oleh dua Kabupaten yaitu Kabupaten Gresik dan Kabupaten Sidoarjo. Jumlah penduduk yang besar merupakan pangsa pasar bagi para perusahaan oleh sebab itu banyak industri kecil dan menengah yang terkonsentrasi pada ketiga daerah tersebut. Hal ini di dukung oleh teori lokasi yang di pelopori oleh August Losch yang dikenal dengan *Market Area Theory*. Losch berpendapat bahwa pemilihan lokasi industri akan lebih banyak ditentukan oleh besarnya biaya angkut output produksi dan tingkat persaingan sesama produsen di

pasar. Para tokoh klasik beranggapan bahwa industri kecil dan menengah merupakan efek dari penanaman modal industri besar, sehingga letak industri kecil dan menengah tersebut di dukung oleh adanya industri besar. Teori klasik tersebut di dukung oleh fenomena yang terjadi di Jawa Timur dimana Kota Surabaya memiliki kawasan industri besar *SIER (Surabaya Industrial Estate Rungkut)*, Kabupaten Gresik memiliki kawasan industri *KIG* dan *Maspion Industrial Estate*, sedangkan Kabupaten Sidoarjo memiliki kawasan industri *SIEB*.

Spesialisasi industri kecil menengah di Jawa Timur adalah sektor industri kayu, industri makanan, minuman, tembakau, dan industri pakaian tekstil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ladiyanto pada tahun 2005. Menurut Marshal (dalam Sjafrizal, 2008) efek dari konsentrasi spasial adalah terciptanya spesialisasi produk pada daerah tertentu. Pandangan ini seringkali disebut dengan *Marshallian industrial district*. Teori tersebut sesuai dengan kondisi industri kecil menengah di Jawa Timur, tiga daerah yang memiliki tingkat konsentrasi spasial tinggi memiliki spesialisasi sama dengan Provinsi Jawa Timur. Industri pengolahan kayu dan sejenisnya menjadi sektor unggulan di Jawa Timur, dengan di dukung oleh 13 kabupaten dan kota yang memiliki kompetensi inti daerah.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, variabel produktivitas dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap konsentrasi rasio. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arifin (2006) dan Sulastri (2013). Adanya pengaruh positif antara produktivitas dengan konsentrasi rasio, memberi indikasi bahwa konsentrasi industri di Jawa Timur ditentukan oleh produktivitas. Apabila produktivitas meningkat maka konsentrasi industri juga akan mengalami peningkatan, sebab produktivitas yang tinggi memberikan gambaran bahwa industri tersebut berada pada lokasi yang tepat. Dimana biaya yang dikeluarkan untuk upah pegawai ataupun biaya angkut pada proses produksi lebih murah dari pada nilai output yang dihasilkan. Sehingga daerah yang memiliki biaya upah rendah dan dekat dengan pasar akan memiliki konsentrasi rasio yang tinggi.

Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap konsentrasi rasio, dimana kenaikan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan konsentrasi rasio industri kecil menengah di Jawa Timur. Para pemikir klasik berpendapat bahwa efek dari spesialisasi tenaga kerja pada suatu daerah akan menciptakan aglomerasi industri daerah tersebut. Selain itu fenomena ini di dukung dengan konsep industri kecil menengah. Menurut Disperindag (2002) industri yang berskala kecil dan menengah bersifat padat karya bukan padat modal, sehingga menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.

Sedangkan variabel tingkat persaingan dan tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi rasio. Secara parsial variabel tingkat persaingan berpengaruh positif tidak signifikan, artinya tingkat persaingan meningkat belum tentu konsentrasi spasial di Jawa Timur juga meningkat. Menurut Steigeler sebagai pelopor

pandangan *structure, conduct, performance* (SCP) aliran *Chicago School* menyatakan bahwa sebuah perusahaan tidak akan berkumpul pada daerah yang memiliki tingkat persaingan yang tinggi, karena wilayah yang memiliki tingkat persaingan tinggi bersifat monopoli (Martin, 1994: 23). Artinya akan ada hambatan bagi perusahaan baru yang akan masuk kedalam industri tersebut. Pandangan lain diungkapkan oleh Waldman dan Jansen (2001) menurut mereka sebuah industri tidak akan terkumpul pada suatu wilayah yang memiliki tingkat persaingan yang tinggi, karena apabila industri baru masuk kedalam wilayah tersebut mereka akan mendapatkan *market share* relatif kecil dan pada akhirnya industri baru akan kalah dari kompetisi. Kedua teori diatas memberikan interpretasi bahwa tingkat persaingan memiliki hubungan negatif terhadap konsentrasi rasio. Hal ini di benarkan oleh penelitian yang dilakukan Sulastri (2013) dimana tingkat persaingan berpengaruh negatif signifikan terhadap konsentrasi rasio.

Variabel tingkat upah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konsentrasi rasio, artinya ketika tingkat upah meningkat belum tentu konsentrasi rasio industri di Jawa Timur menurun. Dalam teori upah Lewis (1943) menyatakan bahwa para tenaga kerja akan lebih memilih daerah yang memberikan tingkat upah lebih tinggi dari pada daerah lainnya. Teori upah Lewis lebih memandang pemberian upah dari sisi penawaran tenaga kerja, sedangkan teori yang di ungkapkan Weber lebih memandang dari sisi permintaan tenaga kerja. Richardson (1969) menambahkan bahwa aktivitas ekonomi atau industri cenderung untuk berlokasi pada pusat kegiatan sebagai usaha mengurangi ketidakpastian dalam keputusan yang diambil guna meminimalkan resiko, meskipun biaya produktifitas yang dikeluarkan tinggi. Teori tersebut sesuai dengan kondisi yang ada di Jawa Timur, dimana Kota Surabaya sebagai pusat aktifitas (CBD) memiliki biaya produksi tinggi akan tetapi juga memiliki konsentrasi rasio yang tinggi. Selain untuk mengurangi resiko dalam mengambil keputusan, Kota Surabaya dipilih karena memiliki infrastruktur dan pelayanan publik yang cukup baik dibandingkan dengan daerah lain.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsentrasi spasial industri kecil dan menengah di Jawa Timur berada di Kota Surabaya dengan nilai konsentrasi rasio sebesar 17,36 %, Kabupaten Sidoarjo sebesar 10,69 %, Kabupaten Gresik sebesar 7,19% dan Kota Malang dengan nilai rasio konsentrasi sebesar 4,84%. Sedangkan wilayah dengan nilai konsentrasi terendah berada di Kabupaten Pamekasan 0,07%, Kabupaten Pacitan 0,06%, dan yang terakhir adalah Kabupaten Sampang sebesar 0,03%.

2. Spesialisasi industri kecil dan menengah Jawa Timur menurut kode ISIC dua digit adalah industri kayu dan sejenisnya (ISIC 3.3), industri makanan, minuman, dan tembakau (ISIC 3.1), dan industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 3.2). Ada sekitar 16 wilayah di Jawa Timur yang memiliki kompetensi inti pada usaha pengolahan kayu dan meubel, hal ini yang menjadikan Provinsi Jawa Timur memiliki spesialisasi pada industri tersebut.
3. Hasil regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel tingkat persaingan, produktifitas, jumlah tenaga kerja, dan upah terhadap konsentrasi rasio adalah sebagai berikut. Secara parsial variabel jumlah tenaga kerja dan produktifitas berpengaruh positif signifikan. Variabel tingkat persaingan berpengaruh positif tidak signifikan, sedangkan variabel tingkat upah secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan.

Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa saran dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintah diharapkan mampu memberikan kebijakan untuk meningkatkan infrastruktur di kawasan Madura dan kawasan sebelah barat, hal ini bertujuan untuk mengurangi ketimpangan wilayah yang terjadi.
2. Untuk meningkatkan kemampuan IKM di Jawa Timur, perlu adanya pengembangan komoditas unggulan dengan memanfaatkan bahan baku lokal, salah satu cara yang dapat dilakukan agar IKM memiliki daya saing antara lain dengan menjalin kerjasama dengan sesama IKM, menciptakan keunggulan kompetitif, dan manajemen yang tepat.
3. Meskipun secara kuantitas tenaga kerja memberi kontribusi yang tinggi bagi konsentrasi spasial di Jawa Timur, setidaknya disertai dengan upaya peningkatan kualitas tenaga kerja oleh pemerintah daerah, misalnya dengan memperbanyak pendidikan dan pelatihan kerja, sehingga para pekerja memiliki spesialisasi dalam bidang-bidang tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2006. Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Berbasis Perikanan di Jawa Timur : Studi Kasus Industri Besar dan Sedang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Maret 2006. Vol 1. No 2:142-151. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Jawa Timur dalam Angka*. Surabaya: BPS.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur. 2014. *Statistik Industri Jawa Timur*. Surabaya: Disperindag.

_____. 2011. *Pelaksanaan Kebijakan Pembangunan industri Jawa Timur*. Surabaya: Disperindag.

Gujarati .2004. *Basic Enometrics : Fourt Edition*. The Mc-Graw Hill Companies.

Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Sulastrri, Reni E. 2013. Konsentrasi Spasial Industri: Kajian Empirik di Indonesia. *Jurnal Polibisnis*. April 2013. Vol 5. No 1: 35-44. Politeknik Negeri Padang.

